

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang masih menjadi beban global karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama pada kelompok rentan seperti remaja putri. World Health Organization menjelaskan bahwa anemia adalah kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh terganggu dan berdampak pada fungsi fisiologis serta kemampuan belajar individu (Podungge et al., 2022).

Secara global, sekitar 30% perempuan usia 15–49 tahun mengalami anemia, dengan angka yang lebih tinggi di negara berkembang akibat faktor sosial ekonomi dan nutrisi yang tidak adekuat (Sufenti et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia bukan hanya masalah klinis, tetapi juga berkaitan dengan pola makan, akses informasi, serta perilaku kesehatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan asupan gizi menjadi penting terutama pada kelompok remaja putri (Sya'bani et al., 2025).

Permasalahan global tersebut juga tercermin pada kondisi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun mencapai sekitar 32%, atau satu dari tiga remaja mengalami anemia. Bahkan, beberapa laporan terbaru menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri dapat mencapai sekitar 42%, yang mengindikasikan peningkatan beban masalah kesehatan ini pada kelompok usia tersebut. Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan antara rendahnya pengetahuan dan status anemia pada remaja putri, yang menegaskan bahwa wawasan nutrisi berperan dalam pencegahan anemia (Nasruddin et al., 2021).

Di wilayah Jawa Timur, masalah anemia pada remaja putri juga masih tergolong signifikan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

Kota/Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi anemia yang termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi, yaitu sebesar 59,04%. Hal ini menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di tingkat regional. Meskipun berbagai program kesehatan sekolah seperti pemberian tablet tambah darah telah dilaksanakan, kasus anemia pada remaja putri masih terus ditemukan sehingga permasalahan ini tetap relevan untuk diteliti (Setyaningsih et al., 2022).

Selain itu, berdasarkan pengalaman empiris peneliti saat melaksanakan kegiatan magang di Puskesmas Turen, diperoleh data hasil pemeriksaan kesehatan gratis pada siswa sekolah yang menunjukkan bahwa dari 214 siswi remaja putri, terdapat 22 siswi yang mengalami anemia atau sebesar 10,3%. Data ini memperlihatkan bahwa anemia masih ditemukan secara nyata di lingkungan sekolah dan menjadi indikasi bahwa permasalahan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terjadi secara langsung di lapangan.

Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja laki laki karena faktor biologis dan perilaku kesehatan. Kehilangan darah saat menstruasi, kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan, serta konsumsi makanan yang rendah zat besi bioavailable menjadi faktor utama penyebab anemia (Nasruddin et al., 2021). Penelitian observasional juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia cenderung belum optimal dan berkaitan dengan perilaku konsumsi makanan sehat yang rendah, sehingga turut memperburuk status hematologis remaja (Musniati & Fitria, 2022).

Dampak anemia pada remaja tidak hanya berupa gangguan fisik seperti mudah lelah dan penurunan daya tahan tubuh, tetapi juga berdampak pada fungsi kognitif dan prestasi akademik. Tingkat pengetahuan yang buruk berkaitan dengan rendahnya kemampuan konsentrasi dan belajar sehingga berpotensi menurunkan pencapaian akademik peserta didik (Munir et al., 2022). Selain itu, anemia yang tidak ditangani sejak remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi

kesehatan reproduksi di masa mendatang, termasuk risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Aditianti & Djaiman, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang memengaruhi tindakan individu. Edukasi kesehatan tentang anemia terbukti dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri dan mendorong perubahan perilaku seperti konsumsi makanan bergizi serta kepatuhan terhadap tablet tambah darah (Nasir et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan status anemia atau dilakukan pada sekolah menengah umum, sedangkan gambaran tingkat pengetahuan anemia secara deskriptif pada remaja putri di sekolah menengah kejuruan relatif sedikit dieksplorasi (Andini & Agestika, 2022).

Dengan demikian, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri, masih terdapat kesenjangan informasi terkait gambaran tingkat pengetahuan anemia secara spesifik pada remaja putri di sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMKN 1 Turen. Selain itu, belum diketahui secara jelas sejauh mana pemahaman remaja putri mengenai aspek-aspek penting anemia, seperti pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta upaya pencegahannya. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan terkait pengetahuan yang perlu diidentifikasi secara sistematis sebagai dasar dalam penyusunan intervensi edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMKN 1 Turen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat Adalah “Bagaimana Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri di SMKN 1 Turen ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat pengetahuan remaja putri di SMKN 1 Turen Kelas X AK 2 tentang anemia.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan indikator pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait anemia pada remaja putri, tingkat pengetahuan, serta upaya pencegahan melalui konsumsi tablet tambah darah (TTD). Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi literatur yang ada dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan :

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja.

b. Bagi Sekolah :

Sebagai sumber informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia guna mendukung program edukasi kesehatan di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Sebagai referensi dan bahan masukan untuk penelitian lanjutan terkait anemia pada remaja.